

**METODE ORANG TUA DALAM PENGAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGRAHITA)  
(STUDI KASUS DI DESA KARANGPATHAN  
BALONG PONOROGO)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NANDA ARY MAHENDRA**

**NIM: 210315258**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
NOVEMBER 2019**

**METODE ORANG TUA DALAM PENGAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGRAHITA)  
(STUDI KASUS DI DESA KARANGPATIHAN  
BALONG PONOROGO)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**NANDA ARY MAHENDRA**

**NIM: 210315258**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
NOVEMBER 2019**

## ABSTRAK

**Mahendra, Nanda Ary.** 2019. Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

**Kata Kunci: Metode Orang Tua, Pengajaran Pendidikan Agama, Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang berkewajiban menanamkan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtua. Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Dalam lapangan, anak tunagrahita mendapatkan pengajaran dan pembelajaran agama langsung dari orang tua dan keluarga yang sehat mental dan fisiknya. Sehingga mulai beberapa tahun ini, kehidupan mereka berubah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kehidupan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, (2) untuk mengetahui metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi

anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, (3) untuk mengetahui faktor pendukung keberagaman anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan teknik reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Kehidupan keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat beragam.

Di masa lalu mereka hampir belum mengenal tentang keagamaan, tetapi di masa sekarang sudah mengenal agama.

Di desa Karangpatihan Balong terdapat 5 anak tunagrahita yang digolongkan ke dalam tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Dari kelima anak tersebut, yang 4 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita sedang.

Sedangkan yang 1 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita berat, (2) Metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dapat dilakukan dengan cara modifikasi dan fungsional yaitu dengan mengajarkan anak shalat tepat waktu dan ngaji setiap hari setelah selesai shalat, memberikan contoh nilai keteladanan yang baik, serta memberikan nasihat kepada anaknya supaya mereka selalu mencontoh perbuatan yang baik dan tidak meniru sifat yang buruk, (3) Faktor pendukung perkembangan anak berkebutuhan yaitu faktor internal yang berasal dari

kemauan dan minat dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga, motivasi dan dorongan semangat dari orangtua.



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nanda Ary Mahendra  
NIM : 210315258  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Pengajaran Pendidikan Agama Orang Tua terhadap Anak  
Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus di Desa Karangpatihan  
Balong Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.**  
NIP. 197705092003121001


Tanggal, 10 Oktober 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
**Khairul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN PONOROGO)

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nanda Ary Mahendra  
NIM : 210315258  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo) pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 01 November 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 07 November 2019

Ponorogo, 07 November 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. AHMADI, M.Ag**

NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji :**

1. Ketua Sidang : Dr. M SYAFIQ HUMAISI, M.Pd ( *Syafiq* )  
2. Penguji I : Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag ( *Ju'subaidi* )  
3. Penguji II : A. NU'MAN HAKIEM, M.Ag ( *A. Nu'man Hakiem* )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Ary Mahendra

NIM : 210315258

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/ Tesis : Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 November 2019

Penulis



Nanda Ary Mahendra



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Ary Mahendra  
NIM : 210315258  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Metode Pengajaran Pendidikan Agama Orang Tua terhadap  
Skripsi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus Di  
Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



Nanda Ary Mahendra

NIM. 210315258

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia memiliki daya yang sama. Manusia memiliki perasaan, pikiran, insting, dan inilah yang menyebabkan manusia berkembang menjadi dirinya sendiri yang unik, yang berbeda dengan manusia yang lainnya. Namun perbedaan itu masih memiliki dasar yang sama, misalnya manusia tidak menyukai kebohongan, pembunuhan, dan kemunafikan.

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Apabila ditemukan adanya suatu proses yang terhambat, terganggu, dan dibiarkan maka akan mencapai perkembangan yang tidak optimal.<sup>1</sup>

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional anak. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara di masa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang, maka semakin baik pula

---

<sup>1</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 23.

kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk, maka akan hancur pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang terakhir untuk manusia, dan merupakan ajaran yang sempurna dan sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak diturunkannya sampai hari kiamat.<sup>2</sup> Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>3</sup>

Agama Islam adalah agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia atau akhirat saja, tetapi kepada keseimbangan antara keduanya. Hanya dengan agama yang mengajarkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi atau *bi-dimensional* itu akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia dan di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Ajaran agama Islam mendorong anak untuk menerima kehadiran orang lain dan bertetangga dengan baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak

---

<sup>2</sup> Imam Syafe'i, et. al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 33-34.

<sup>3</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 50-51.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 27.

sopan, serta keburukan lainnya. Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering menjangkiti anak, berupa kekecewaan. Apabila kekecewaan itu sering dihadapi dalam hidup anak ini akan mengakibatkan anak menjadi rendah diri, pesimis, dan apatis dalam hidupnya. Dengan demikian keadaan ini akan timbul sesuatu kegelisahan batin.

Ditinjau dari kesehatan jiwa, agama dapat berfungsi untuk pengobatan, pencegahan dan pembinaan jiwa, serta dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dan memberi jalan keluar yang terbaik dalam segala permasalahan tanpa memandang siapa yang punya masalah. Namun demikian, dalam kenyataan tidak semua anak mampu melaksanakan ibadah kepada Allah karena ketidaktahuan mereka mengenai ka'fiah (praktik) keagamaan ataupun dikarenakan adanya kelainan yang mereka alami, sebagaimana yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus atau biasa yang kita sebut dengan anak tunagrahita.<sup>5</sup>

Anak berkelainan juga merupakan salah satu kondisi yang sangat potensial menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi. Anak berkelainan adalah anak yang dalam hal-hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya.

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 52.

Perbedaan dapat terjadi pada kondisi fisik, kesehatan, kemampuan intelektual, emosional, sosial, gangguan persepsi, motorik, dan neurologis. Kelainan dapat berupa kondisi di bawah rata-rata atau di atas rata-rata. Apabila kelainan ini mengakibatkan gangguan dalam fungsi sehari-hari terutama dalam belajar, sehingga anak memerlukan layanan khusus.<sup>6</sup>

Penanaman dalam pendidikan agama tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis. Kedua hal tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan agama dan kemandirian sejak dini, maka kelak anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya, baik intelektual, emosional, spiritual, sampai keterbelakangan mental.<sup>7</sup>

Karena terbatasnya kecerdasan anak tunagrahita atau anak terbelakang mental mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Walaupun demikian, bukan berarti anak tunagrahita tidak mempunyai hak untuk mendapatkan

---

<sup>6</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problematika Belajar* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 6.

<sup>7</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103-105.

pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan Balong bahwa anak tunagrahita itu mengalami gizi buruk sehingga menjadi salah satu penyebab retardasi mental-mental yang terjadi secara turun temurun. Seperti halnya yang dialami oleh warga masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Disana terdapat sebuah dusun yang bernama dusun Tanggungrejo, yang mana masyarakatnya mengalami keterbatasan mental. Masyarakat tunagrahita tersebut mengalami masalah gizi buruk karena mereka menjadikan nasi gaplek atau

---

<sup>8</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 7.



tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun. Dalam beberapa tahun ini, kehidupan mereka mulai berubah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Mereka mendapatkan pengajaran dan pembelajaran agama langsung dari orang tua dan keluarga yang sehat mental dan fisiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang meliputi bagaimana kehidupan keberagamaan anak berkebutuhan khusus, metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), dan faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan keberagamaan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo?
2. Apa metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang dikembangkan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kehidupan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang dikembangkan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.



## **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pendidikan dan juga menambah pengetahuan tentang metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang dikembangkan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran pendidikan agama yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus supaya mereka bisa mengenal keagamaan lebih dalam dan kehidupannya menjadi lebih baik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah informasi, menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, khususnya mengenai kehidupan keberagamaan anak berkebutuhan khusus, metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), dan faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang metode orang tua dalam pengajaran pendidikan

agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

**BAB I** adalah pendahuluan, dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, sebagai pola dasar pemikiran peneliti yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data), dan sistematika pembahasan.

**BAB II** berisi tentang telaah hasil penelitian terdahuludan kajian teori, yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data yang isinya terdiri dari bagaimana kehidupan keberagaman anak berkebutuhan khusus, metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), dan faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

**BAB III** membahas mengenai metode apa yang digunakan peneliti dalam penelitian metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak

berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang isinya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** berisi tentang deskripsi data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus mengenai metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

**BAB V** adalah analisis data. Analisis data sebagai upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kajian teori yang sudah dipaparkan pada bab II.

**BAB VI** adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait.

## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi milik Nurul Aini yang berjudul “Pola Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo”. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui landasan pembinaan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo, (2) untuk mengetahui aspek-aspek pembinaan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitiannya. Jika peneliti yang saat ini lakukan fokus penelitiannya adalah metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong, namun penelitian yang dilakukan Nurul Aini fokus penelitiannya yaitu pola pembinaan anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo.

Dari analisis yang dilakukan Nurul Aini dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pembinaan yang

dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus (Tunanetra) yang dilakukan di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo adalah pembinaan kepribadian melalui tata tertib yang akan jadi kebiasaan sehingga akan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Pembinaan pengetahuan melalui sekolah sore, TPA, les pelajaran, dan juga kajian keagamaan pembinaan kecakapan melalui kegiatan muhadoroh, organisasi, pembinaan keterampilan melalui seni baca Al-Qur'an, komputer, dan seni keterampilan pijat (*massage*) pembinaan rohani melalui pengajian rutin awal bulan, dan yang terakhir adalah pembinaan jasmani melalui olahraga rutin.

Kedua, skripsi milik Siti Aisyiah yang berjudul "Pola pembimbingan belajar pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita (studi khusus di SMPLB Negeri Metesih Jiwan Madiun)". Tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui bentuk bimbingan belajar PAI siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Metesih Jiwan Madiun, (2) untuk mengetahui strategi pembimbingan belajar PAI siswa Tunagrahita di SMPLB Metesih Jiwan Madiun, (3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembimbingan belajar PAI bagi siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Metesih Jiwan Madiun.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitiannya. Jika peneliti yang saat ini lakukan fokus penelitiannya

adalah metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong, namun penelitian yang dilakukan Siti Aisyiah fokus penelitiannya yaitu pola pembimbingan belajar pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Metesih Jiwan Madiun.

Dari analisis yang dilakukan Siti Aisyiah dapat disimpulkan bahwa (1) Bentuk pembimbingan belajar PAI siswa tunagrahita yaitu dengan adanya keteladanan dari pendidik dan pembimbing, adanya pembiasaan positif yang selalu diterapkan terhadap siswa tunagrahita, materi yang diajarkan pada siswa tunagrahita bersifat fleksibel, dan juga banyak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugasnya, (2) Strategi pembimbingan belajar PAI bagi siswa tunagrahita yang diterapkan adalah ceramah dan *outdoor*, adanya *reinforcement* (rewards dan punishment) terhadap siswa tunagrahita, (3) Kendala yang dihadapi dalam pembimbingan belajar PAI bagi siswa tunagrahita yaitu minimnya kesadaran dari orang tua terhadap bimbingan keagamaan anak tunagrahita, tindakan siswa tunagrahita sulit untuk dikendalikan, dan juga kurang ketelatenan dari seorang pendidik maupun pembimbing.

Ketiga, skripsi milik Tika Eriyanti yang berjudul “Peran Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Masyarakat Desa



Karangpatihan Balong Ponorogo). Tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, (2) untuk mengetahui peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya yaitu jika peneliti yang saat ini lakukan fokus penelitiannya tentang metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan Tika Eriyanti fokus penelitiannya pada penanaman pendidikan agama Islam dan penumbuhan kemandirian pada anak tunagrahita.

Dari analisis yang dilakukan Tika Eriyanti dapat disimpulkan bahwa (1) Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu sebagai orang yang mampu dalam mengajari pendidikan agama Islam maka bantuan itu sangat diperlukan. Maka penanaman pendidikan agama pada anak perlu dilakukan sejak dini agar kelak tumbuh menjadi insane yang bertakwa. Bahkan keluarga juga bias mengikutkan anaknya mengaji di TPA yang ada di

musholla ataupun masjid, (2) Peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu sebagai orang tua mereka selalu memberi kesempatan kepada anaknya dengan melakukan hal, seperti memberi tugas sederhana di rumah yang sekiranya mampu untuk dilakukan. Dan keluarga juga menerapkan peran demokratis yaitu memahami anaknya. Mereka melatih dan membimbing anaknya agar menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada keluarga lagi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Anak**

Secara umum yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan ataupun di luar perkawinan. Di dalam hukum adat sebagaimana dinyatakan oleh Soerodjo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa:<sup>9</sup>

Kecuali dilihat oleh orangtuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah dimana semua harapan orangtuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orangtuanya kelak

---

<sup>9</sup> Tholib Setiady, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 173.



bila orangtua itu sudah tidak mampu secara fisik atau mencari nafkah.

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia antara lain:

a. UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak

Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal setelah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.

b. UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

c. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

d. *Convention On The Right Of Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

e. UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0-18 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

## **2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>10</sup>

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar, sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali

---

<sup>10</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 103.

tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit.<sup>11</sup>

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**a. Tunagrahita Ringan**

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet. Sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.<sup>12</sup> Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan bekerja. Orang keterbelakangan mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-*skilled* pekerja laundry, pertanian, peternakan,

---

<sup>11</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 88.

<sup>12</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 106.

pekerja rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian, orang keterbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara orang tunagrahita ringan dengan anak normal.<sup>13</sup>

#### **b. Tunagrahita Sedang**

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet, dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.<sup>14</sup> Tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar

---

<sup>13</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 107.

<sup>14</sup> Sutjiati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 107.

menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus, mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung.

**c. Tunagrahita Berat**

Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Biner dan di bawah 24 menurut WISC. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun.<sup>15</sup> Tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 108.

Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>16</sup>

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental, perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar mereka mempunyai kecakapan dan terampil dalam menjalankan aktifitas sehari-hari serta beribadah kepada Allah SWT.

### **3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Anak berkabutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan sedemikian rupa dari anak normal baik dalam hal karakteristik mental, fisik, sosial, emosi, ataupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus supaya dapat mengembangkann potensinya seoptimal mungkin.<sup>17</sup>

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita antara lain:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 106-108.

<sup>17</sup> Hidayat, et. al., *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI Press, 2016), 122.

<sup>18</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 24-26.



- a. Dalam segi perkembangan intelektual rata-rata semua jenis anak berkebutuhan khusus terhambat bahkan ada yang terhambat sekali. Hal ini tergantung tingkat intensitas kelainannya dan derajat kedalaman pengalaman yang diberikan kepadanya.
- b. Dalam segi sosialisasi pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun di balik itu mengalami kemudahan dalam menyesuaikan dengan sesama anak berkebutuhan khusus yang sama kelainannya. Kesulitan menyesuaikan diri dapat terjadi karena adanya rasa rendah diri disebabkan adanya kelainan ataupun keterbatasan dalam kesanggupannya menyesuaikan diri.
- c. Dilihat dari segi stabilitas emosinya, bahwa pada umumnya emosi kurang stabil, mudah putus asa, tersinggung, konflik diri, dan sebagainya. Hal ini diduga karena keterbatasannya di dalam gerak, wawasan, dan pengendalian diri.
- d. Dalam segi komunikasi juga mengalami hambatan atau gangguan terutama bagi mereka yang mempunyai kelainan cukup berat, meskipun terbantu dengan kemampuan-kemampuan lainnya, misalnya yang mengalami gangguan penglihatan dapat

diatasi dengan pendengaran atau perabaan, gangguan pendengaran dapat diatasi dengan penglihatan, dan sebagainya.

#### **4. Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

##### **a. Latar Belakang dan Pentingnya Keberagamaan**

Keyakinan kepada Tuhan merupakan fondasi utama dan asas terpenting bagi seluruh agama. Asas inilah yang melandasi segala fikiran dan perilaku manusia yang beragama. Ada hubungan yang sangat erat antara kesempurnaan perbuatan insan dan kepercayaan kepada Tuhan. Semakin tinggi kepercayaan kepada Tuhan maka semakin intens pula hubungannya kepada-Nya, dan ini berkonsekuensi pada semakin sempurna pengalamannya atas ajaran-ajaran agama.

Berbicara tentang pengalaman keagamaan, tentu saja sangat terkait dengan manusia yang *notabene* adalah pelaku atau pelaksana dari ajaran atau doktrin dari sebuah agama. Hal ini berarti pengalaman keagamaan hanya akan diperoleh oleh manusia yang melaksanakan ajaran agamanya, tanpa itu maka seseorang akan



sangat sulit untuk memahami dan memperoleh pengalaman keagamaan. Hal seperti ini sebagaimana ungkapan Joachim Wach yang memberikan pengertian “Pengalaman keagamaan adalah aspek batiniyah yang saling berhubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan”.<sup>19</sup>

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang tersebut sebagai orang yang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan.<sup>20</sup>

James Martineau mendefinisikan agama sebagai kepercayaan Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia. Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor Mc. Taggart mengatakan “agama adalah keadaan kejiwaan yang dapat digambarkan sebagai perasaan yang terletak

---

<sup>19</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 61.

<sup>20</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77.

di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan”<sup>21</sup>.

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap, perubahan itu diperkirakan akan terjadi, dan dikala itu manusia dihadapkan pada peradaban umat manusia. Sedangkan disisi lain, manusia dihadapkan kepada mala petaka sebagai dampak perkembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri.<sup>22</sup>

Perubahan dunia merupakan sesuatu yang tidak bias ditolak kehadirannya. Perubahan merupakan kodrat Tuhan akan alam semesta, karena itu yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana memberikan respon atas perubahan yang terus bergerak mengempung kehidupan umat beragama. Perubahan demikian bisa diletakkan dalam dua perspektif yaitu sebagai pendorong umat beragama untuk bertindak kreatif, sekaligus

---

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995), 122.

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 197.

menempatkan diri manusia pada posisi terjepit tatkala tidak memberikan respon yang memadai atas perubahan yang tengah terjadi.<sup>23</sup>

Dalam kondisi seperti itu, manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidak seimbangan antara kemampuan IPTEK yang dihasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia akan mencari penenteram batin yaitu agama.<sup>24</sup>

Menurut pendekatan psikologi pembinaan moral dan mental keagamaan sangat diperlukan, khususnya kepada para remaja, dikarenakan perubahan perilaku yang lebih mudah terjadi di kalangan remaja dibandingkan dengan kalangan orang dewasa. Secara umum, kesalahan dan seringnya mengikuti kegiatan agama, baik sendiri maupun bersama, berhubungan dengan kesehatan mental yang baik.

Penggunaan agama sebagai perilaku berkaitan dengan harga diri yang lebih tinggi dan depresi yang lebih rendah, terutama di

---

<sup>23</sup> Zuly Qodir, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 21.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 197.

kalangan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Komitmen agama yang taat berkaitan dengan tingkat depresi yang lebih rendah penyembuhan dari depresi yang lebih tepat, kesejahteraan dan moril yang lebih tinggi, harga diri yang lebih baik.<sup>25</sup>

**b. Metode Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Proses pembelajaran untuk anak keterbelakangan mental membutuhkan kondisi khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak pada umumnya. Kurikulum dan metode pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif untuk mereka, karena kapasitas intelektual tidak memadai untuk itu. Pembelajaran harus dirubah, diatur, dan disesuaikan dengan kondisi anak keterbelakangan mental, sehingga dapat memberi hasil yang optimal. Terkait dengan hal tersebut ada sejumlah konsep, metode, dan prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran anak keterbelakangan mental, supaya proses pembelajaran berjalan dengan optimal, yaitu:

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), 225-226.

## 1) Modifikasi (*Modification*)

Modifikasi adalah proses merubah strategi pembelajaran umum untuk disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak keterbelakangan mental, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga komponen pembelajaran utama yang dapat dimodifikasi untuk pembelajaran anak keterbelakangan mental yaitu:

### a) Isi

Ada beberapa kemungkinan bentuk modifikasi materi bagi siswa keterbelakangan mental. Pertama, pengurangan materi, artinya tidak semua materi yang diberikan kepada anak-anak pada umumnya diberikan juga kepada anak tunagrahita. Anak tunagrahita hanya memperoleh sebagian dari materi-materi yang tercantum dalam kurikulum umum. Biasanya adalah materi-materi berada pada tingkatan yang paling mudah. Kedua, penyederhanaan materi. Misalnya, anak sama-sama belajar membaca Al-Qur'an, tetapi untuk anak tunagrahita mungkin bacaanya dalam tingkatan yang paling mudah. Jika yang lainnya membaca Al-

Qur'an, anak tunagrahita hanya belajar membaca Iqro'.

b) Proses

Berkaitan dengan upaya merubah cara mengajar sehingga menjadi lebih mudah diikuti dan dipahami oleh anak keterbelakangan mental. Misalnya, bahasa penjelasan disederhanakan, pemberian contoh secara konkrit, penggunaan media yang nyata dan sederhana, memperbanyak latihan praktis, dan proses dikemas melalui permainan.

2) Fungsional

Pembelajaran bagi anak keterbelakangan mental sebaiknya diarahkan pada hal-hal yang akan bermanfaat bagi dirinya, seperti membaca, menulis, berhitung, melakukan aktivitas keseharian (makan, minum, mandi, berpakaian, merawat barang-barang sendiri, membersihkan rumah, dan lain-lain). Dalam pembelajaran agama yang paling penting misalnya tentang akhlak yaitu bagaimana berbuat jujur, sopan santun, tidak mencuri, tidak merugikan orang lain, menolong orang lain, menghargai orang



lain, dan sebagainya. Bacaan doa dan hafalan mungkin diarahkan pada bacaan yang paling banyak digunakan dalam aktivitas keseharian, misalnya doa makan, tidur, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, orangtua anak berkebutuhan khusus hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip metode yaitu:

- 1) Mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan karakteristik anak.
- 3) Mempertimbangkan pembelajaran yang akan disampaikan.
- 4) Mempertimbangkan situasi tempat tinggal.

Selain metode yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa metode pengajaran lain yang dapat diterapkan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain metode demonstrasi, metode simulasi, metode ceramah, metode diskusi,

---

<sup>26</sup> M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 161-165.

metode sorogan, metode bandongan, dan metode driil.<sup>27</sup>

## **5. Faktor Pendukung Perkembangan Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 177.



Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan dibentuk oleh dua faktor, yaitu:

**a. Faktor Internal**

Dikatakan faktor internal karena manusia dilahirkan sebagai homo religius (makhluk beragama) yaitu potensi untuk beragama. Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain:

1) Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya perubahan agama.

2) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsure hereditas dan unsur lingkungan. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi (unsur bawaan) dan pebentukan karakter.

## **b. Faktor Eksternal**

Manusia disebut dengan homo religius (makhluk beragama) karena manusia memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya.

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan manusia yang dapat dilihat dari lingkungan hidup seseorang yaitu:<sup>28</sup>

### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Sikap kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Oleh karena itu kedua orang tua diberikan beban tanggungjawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

### 2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal

---

<sup>28</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 225-236.

seperti organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan normal ikut memberikan pengaruh dalam membantu kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsas pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid serta hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tiga kelompok tersebut itu berpengaruh karena perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Ketiga kelompok tadi berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik yang merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada pada masyarakat terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh pada jiwa keagamaan anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.<sup>29</sup> Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah<sup>30</sup> dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Robert Yin, bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

<sup>30</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 9.

konteks tidak tampak dengan tega dan dimana multi sumber dimanfaatkan.<sup>32</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai pengumpul data.<sup>33</sup> Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.<sup>34</sup> Jadi, ia bukan hanya sekedar memberikan makna terhadap data dan fakta, tetapi sekaligus sebagai alat atau instrumen utama dalam penelitian itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

---

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 20.

<sup>33</sup> Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

<sup>34</sup> Tim Penyusun FATIK, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 45.

### C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah pada lokasi penelitian, tempat yang akan diambil dan dijadikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Desa Karangpatihan Balong Ponorogo yang akan menjadi objek penelitian ini. Peneliti memilih Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian, karena di Desa Karangpatihan ada sebuah perkampungan yang disebut oleh masyarakat sekitar kampung idiot yang mana di dalam perkampungan tersebut tidak sedikit penduduknya adalah warga yang berkebutuhan khusus.

### D. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam skripsi ini merupakan kata-kata dan tindakan, yang selebihnya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data-data yang diperoleh dari bahan-bahan lapangan yang dikategorikan sebagai dua unsur sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.<sup>35</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak

---

<sup>35</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.



berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dalam subjek penelitiannya.<sup>36</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tentang metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Untuk sumber data tertulis, foto-foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah teknik dialog antara subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti. Ada beberapa macam wawancara yaitu:<sup>37</sup>

- a. Wawancara Terstruktur

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 180-184.

Jenis ini mengutamakan data melalui wawancara yang sudah terorganisasi dan terencana dengan baik. Teknik wawancara jenis ini paling diprioritaskan dalam penelitian pendidikan dibanding jenis lain.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara spontan tanpa adanya perencanaan.

c. Wawancara Terbuka

Wawancara ini adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan berdasarkan asas pengertian kedua belah pihak. Objek yang diteliti mengerti dan bersedia secara sukarela diwawancarai oleh peneliti.

d. Wawancara Terselubung

Wawancara ini adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan secara diam-diam. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan cara diam-diam disela-sela pembicaraan kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka karena jenis penelitian ini sangat cocok dan sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis. Penulis akan

mewawancarai orang-orang yang dapat dijadikan informan diantaranya Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan Balong, Bapak Daud, Bapak Toeran, Ibu Tumini, dan Ibu Jemitun.

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian diadakan pencatatan.<sup>38</sup> Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan aktif) dan *non participant observation*, dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

### a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan

---

<sup>38</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui apa tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak itu.

b. Observasi Non Partisipan

Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap, dan yang tertulis.

c. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tau dengan pasti tentang variabel yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

d. Observasi tidak terstruktur

Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan yang telah baku, tetapi hanya berambu-rambu pengamatan.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama dan kedua yaitu peneliti bertindak sebagai partisipan aktif dan non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini, peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.<sup>40</sup>

### **3. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada, seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk,

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 145-146.

<sup>40</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 40.

dan sebagainya.<sup>41</sup> Dokumentasi tulisan dan gambar yang berupa data umum antara lain:

- a. Sejarah Desa Karangpatihan Balong Ponorogo
- b. Letak Desa Karangpatihan Balong Ponorogo
- c. Data deskripsi yang berupa tulisan maupun gambar dari pelaksanaan metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

## **F. Teknik Analisis Data**

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>42</sup>

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

<sup>42</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

<sup>43</sup> Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 129-135



## 1. **Reduksi Data**

Reduksi data merujuk proses pemilihan, pemokusan, penyerderhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun, data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

## 2. **Model Data (Data Display)**

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mode (*displays*) dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dari pengukur surat kabar sampai layar komputer. Kita menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid.

## 3. **Penarikan/Verifikasi Kesimpulan**

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari pemulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu,

mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, an preposisi-preposisi. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai mana peneliti memproses.

Penyajian ketiga tahap reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai antar jalinan sebelum, selama, dan sudah pengumpulan data dalam bentuk parallel, untuk menyusun domain umum yang disebut “analisis”. Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 1.1

**Gambar 1.1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif**



Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak diantara keempat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik

diantara reduksi data, model, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut. Analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus.

Masalah reduksi data, model, kesimpulan, penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara beruntun sebagai episode-episode analisis mengikuti masing-masing yang lain. Jadi jika berda sebagai seorang peneliti kualitatif, pada saat kita menganalisis data, penting sekali bagi kita untuk lebih memahami permasalahan yang terjadi, sehingga dengan demikian kita dapat mengembangkan sebuah metode yang nantinya bisa digunakan berulang kali.

## **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Uji kedibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dikusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengataan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan penamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang penuh ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport,

semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

## **2. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

## **3. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>44</sup> Dengan demikian terdapat tiga triangulasi, yaitu:

### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu:

#### **a) Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 365-369.

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

b) **Triangulasi Waktu**

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu situasi yang berbeda.

**4. Analisis Kasus Negatif**

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

**5. Menggunakan Bahan Referensi**

Yang dimaksud bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto

atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

## **6. Mengadakan Member Check**

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.<sup>45</sup>

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada 4 yaitu:

### **1. Tahapan Pra Lapangan**

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 370-373.



## **2. Tahapan Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai focus penelitian. Tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktivitas dan melakukan interview. Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yang dibagi atas 3 bagian yaitu memahami latar penelitian, persiapan diri memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

## **3. Tahapan Analisis Data**

Tahap analisis data dilakukan oleh penulis beriringan dengan pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini, penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan.

## **4. Tahapan Penulisan Laporan Penelitian<sup>46</sup>**

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi

---

<sup>46</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84-91.

anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Profil Desa Karangpatihan**

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Desa Karangpatihan terletak pada ketinggian 153 meter dari permukaan laut dengan jarak 7 km dari kecamatan, 22 km dari kabupaten, dan 208 dari Propinsi Jawa Timur. Desa Karangpatihan memiliki luas wilayah 1336,6 hektar, meliputi 109 hektar perumahan dan pekarangan, 17 hektar sawah setengah teknis, 164 hektar sawah tadah hujan, 355 hektar lading/tegalan kering, 171,5 hektar tanah tandus (kritis), 401,1 hektar hutan kering, dan 119 hektar kuburan dan lain-lain.

Secara geografis, batas wilayah Desa Karangpatihan Balong Ponorogo adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Sebelah Utara : Desa Jonggol  
Kecamatan Jambon
- b. Sebelah Timur : Desa Sumberejo  
Kecamatan Balong

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/24-VI/2019

- c. Sebelah Selatan : Desa Ngendut  
Kecamatan Balong
- d. Sebelah Barat : Hutan  
Negara/Kabupaten  
Pacitan

## 2. Visi dan Misi

Visi Desa Karangpatihan tahun 2018/2019 adalah dengan iman dan taqwa Desa Karangpatihan mandiri dalam pembangunan, maju, aman, nyaman, damai, indah, ramah, dan Islami.

Untuk mencapai Visi tersebut dilaksanakan dengan Misi yaitu:<sup>2</sup>

- a. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan desa.
- b. Menciptakan hubungan komunikasi yang baik dengan semua unsur lembaga desa.
- c. Menciptakan jalinan koordinasi dan kerjasama yang baik diantara semua unsur lembaga desa.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan.
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi pertanian sebagai basis perekonomian masyarakat.
- f. Meningkatkan sarana pelayanan kesehatan.

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/24-VI/2019

### **3. Kependudukan**

Desa Karangpatihan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dibanding desa-desa yang lain yang berada di Kecamatan Balong. Jumlah penduduknya yaitu 5.794 jiwa yang meliputi penduduk laki-laki berjumlah 2.860 jiwa (49,36%) dan perempuan berjumlah 2.932 (50,60%).<sup>3</sup>

### **4. Mata Pencarian**

Di Desa Karangpatihan ini mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai buruh tani. Selain buruh tani mata pencarian penduduk lainnya adalah sebagai petani, pedagang, wiraswasta, dan pegawai. Dan sebagian kecil lainnya adalah peternak dan mebel.<sup>4</sup>

### **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana Desa Karangpatihan, jalan desa 29 km meliputi jalan tanah 11 km, makadam 9 km, aspal 9 km, perpipaan air bersih 2 unit (5.400 M), Balai Desa 1 unit, sekolah dasar negeri 4 unit, TK dwarma Wanita 3 unit, masjid dan mushola 27 unit. Potensi desa yang ada di Karangpatihan adalah sumber tenaga manusia banyak, lahan pertanian luas, cocok untuk

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/24-VI/2019

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/27-VI/2019

peternakan. Lembaga desa yang ada di Desa Karangpatihan yaitu Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna Desa, PKK, Tomas. Sedangkan permasalahan yang ada adalah warga masyarakat mempunyai SDM rendah, pada musim kemarau tiba  $\frac{3}{4}$  wilayah desa Karangpatihan terjadi kekeringan sehingga penghasilan dari pertanian hanya 1 kali setahun, karena terjadi erosi sebagian bahu jalan hancur terkikis air, dan kurangnya kesadaran akan kebutuhan gizi.<sup>5</sup>

## **6. Kegiatan Masyarakat**

Kegiatan masyarakat Desa Karangpatihan Balong itu ada bermacam-macam, seperti ibu-ibu muslimat, yasinan ibu-ibu, yasinan bapak-bapak, membuat keset, membuat tasbih, dan lain-lain.<sup>6</sup>

## **7. Keadaan Sosial**

Budaya masyarakat Desa Karangpatihan adalah gotong royong, pelestarian budaya seperti hajat bumi dan juga bersih desa. Toleransi antar umat beragama dan budaya bermasyarakat. Hal ini dapat menunjang pengembangan tingkat keswadayaan masyarakat baik dalam bentuk

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/24-VI/2019

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24-VI/2019



materi, sumbangan pemikiran maupun tenaga sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, untuk tujuan pembangunan desa. Masyarakat yang saling bekerjasama juga mendukung dalam pengoptimalan pembangunan desa demi kemajuan bersama.<sup>7</sup>

## **8. Keadaan Ekonomi**

Yang dimaksud sumber daya ekonomi adalah aktivitas penduduk yang menghasilkan sumber penghasilan bagi masyarakat Karangpatihan. di Desa Karangpatihan, sumber daya ekonomi meliputi sektor industri rumah tangga yang meliputi jajanan pasar, kripik tempe, rangginan, dan tempe. Agrobisnis meliputi sektor pertanian (padi), perkebunan (mangga, jeruk, kacang, melon, jagung, singkong), peternakan, perikanan darat, dan kehutanan yang meliputi peternakan kambing, sapi, ayam, bebek, dan itik. Untuk sektor perikanan meliputi ikan lele.<sup>8</sup>

## **9. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Karangpatihan**

Struktur Organisasi dalam suatu pemerintahan desa itu sangat penting keberadaanya, karena dengan adanya struktur

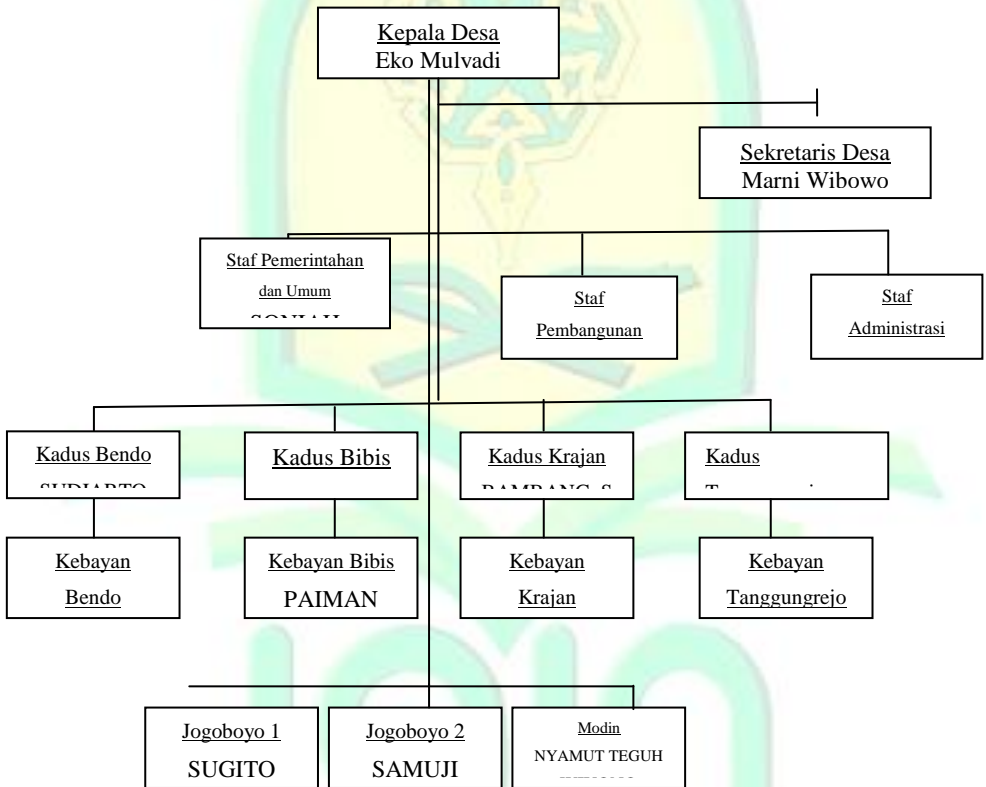
---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/24-VI/2019

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/27-VI/2019

organisasi tersebut dapat memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personal yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga.

Struktur organisasi di Desa Karangpatihan sama dengan struktur desa pada umumnya. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>



<sup>9</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/24-VI/2019

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Kehidupan Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo**

Sebelum masuk ke dalam wawancara inti, peneliti terlebih dahulu bertanya kepada Bapak Eko Mulyadi Selaku Kepala Desa Karangpatihan Balong tentang penyebab retardasi mental yang turun temurun dialami oleh sebagianarganya itu dikarenakan gizi buruk. Berikut ungapannya:<sup>10</sup>

Begini mas, pada dasarnya penyebab retardasi mental yang turun temurun dialami oleh masyarakat tunagrahita itu sendiri disebabkan karena masalah gizi buruk. Seperti halnya yang dialami oleh warga masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Disana terdapat sebuah dusun yang bernama dusun Tanggungrejo, yang mana masyarakatnya mengalami keterbatasan mental. Masyarakat tunagrahita tersebut mengalami masalah gizi buruk karena mereka menjadikan nasi gaplek atau tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun.

Di desa Karangpatihan Balong terdapat anak tunagrahita sedang yang berjumlah 4 orang dan anak tunagrahita berat berjumlah 1 orang. Hal

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/06-VII/2019

tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Eko Mulyadi, sebagai berikut:<sup>11</sup>

Di desa ini terdapat anak bekebutuhan khusus yang berjumlah 5 anak mas. Dari kelima anak tersebut menurut saya, yang 4 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita sedang karena mereka masih bisa diajari oleh orangtuanya belajar membaca, menulis, mengaji, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sedangkan yang 1 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita berat karena meskipun orangtuanya sudah mengajarnya belajar membaca, berhitung, menulis, mengaji, dan lain-lain namun anak tersebut tidak bisa, dia tidak paham.

Kehidupan keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karang Patihan Balong, sebagai berikut:<sup>12</sup>

Kehidupan keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Kalau masa lalu mereka hampir belum mengenal tentang keagamaan. Mereka masih awam tentang bab agama. Tetapi kalau sekarang karena sudah menjamurnya musholla-musholla, ada masjid, ada TPA-TPA,

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/06-VII/2019

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-VII/2019

maka terdapat sebagian anak yang sudah paham dengan agama meskipun masih sedikit.

Cara yang dilakukan agar kehidupan masyarakat berkebutuhan khusus jauh lebih baik yaitu dengan diberikannya pengajaran dan pembelajaran agama secara langsung dari orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko Mulyadi. Berikut ungunya:<sup>13</sup>

Dalam beberapa tahun ini, kehidupan mereka mulai berubah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Mereka mendapatkan pengajaran dan pembelajaran agama langsung dari orang tua dan keluarga yang sehat mental dan fisiknya.

## **2. Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo**

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat dideskripsikan bahwa metode pengajaran pendidikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara modifikasi dan fungsional yaitu anak diajarkan mengaji dan shalat. Hal itu peneliti ketahui dari

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-VII/2019

hasil wawancara dengan Bapak Daud selaku kepala keluarga, sebagai berikut:<sup>14</sup>

Pengajaran pendidikan yang dapat saya dan keluarga lakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dengan cara shalat dan ngaji setiap hari. Saya atau keluarga lainnya mengajarkan agar anak shalat tepat waktu. Setelah selesai shalat, kami juga membiasakan anak untuk mengaji sebentar meskipun bacaannya belum terlalu jelas tetapi sudah mulai faham akan shalat dan ngaji.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Jemitun. Beliau juga menerapkan metode pengajaran pendidikan agama dengan cara modifikasi dan fungsional yaitu Bu Jemitun mengajarkan Rohmat untuk shalat. Bahkan beliau juga menyuruh anaknya untuk mengikuti kegiatan TPA di masjid. Berikut ungkapannya:<sup>15</sup>

Dalam hal keagamaan, saya selalu mengajarkan anak untuk shalat secara rutin. Bahkan sekarang Rohmat lebih sering shalat berjamaah di masjid. Selain itu, saya juga menyuruh Rohmat untuk mengaji di TPA dan dia mau melakukannya.

Berbeda dengan pendapat Bapak Toeran yang mana beliau menggunakan metode pengajaran pendidikan agama dengan cara

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/06-VII/2019

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/07-VII/2019



fungsional karena Pak Toeran mengajarkan anaknya ngaji jika anaknya mau diajari. Berikut ungkapannya:<sup>16</sup>

Anak saya itu kalau diajari harus sesuai kemauannya. Jika anaknya mau diajari ngaji, ya saya ajari ngaji dan Alhamdulillah anaknya mau memperhatikan dan sedikit-sedikit paham. Tetapi kalau anaknya tidak mau diajari ngaji, ya saya tidak mengajarkannya. Karena nanti kalau saya paksa, anaknya bisa marah.

Lain lagi dengan pendapat yang dinyatakan oleh Bu Tumini selaku budhanya Agung. Beliau mengungkapkan bahwa Agung tidak bisa diajari pendidikan keagamaan karena dia tidak bisa apa-apa, dan keluarganya sendiri pun juga tidak bisa diajak komunikasi. Berikut ungkapannya:<sup>17</sup>

Agung ini dengan keluarganya tidak diajarkan keagamaan mas, karena Agung tidak bisa apa-apa. Ibunya tidak bisa diajak komunikasi dan bapaknya pun sudah meninggal. Tetapi walaupun begitu, saya sebagai budhanya selalu berusaha untuk mengajari dia.

Pemberian pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal seperti biasanya, terkhusus dalam mengajarkan ngaji. Seperti yang dilakukan oleh

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/11-VII/2019

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/13-VII/2019

Bapak Daud bahwa beliau membiasakan Rasha untuk mengaji setiap selesai shalat maghrib supaya anaknya tersebut jadi anak yang sholehah dan bisa lancar membaca Iqro', juz amma, maupun Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Daud. Berikut ungkapannya:<sup>18</sup>

Rasha itu saya biasakan ngaji setiap selesai shalat maghrib mas. Pokoknya sebelum dia melakukan aktivitas seperti makan, bermain, menonton TV, dan lain-lain saya biasakan dulu untuk mengaji setelah shalat maghrib. Dengan rutin dibiasakan ngaji supaya Rasha jadi anak yang sholehah dan bisa lancar membaca Iqro', juz amma, dan bahkan Al-Qur'an meskipun dia memiliki keterbelakangan mental.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu Jemitun bahwa beliau menyuruh Rohmat setiap hari mengaji di TPA kecuali hari Minggu karena TPAnya libur. Ngajinya itu setiap sore dimulai pukul 14.00 hingga pukul 17.00. Beliau menyuruh Rohmat untuk belajar ngaji di TPA supaya dia jadi pintar dan bisa mengaji. Syukur-syukur bisa hafal surat-surat pendek. Berikut ungkapannya:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/03-XI/2019

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/03-XI/2019

Rohmat setiap hari mengaji di TPA mas kecuali hari Minggu karena TPAnya libur. Ngajinya itu setiap sore mulai jam 2 sampai jam 5. Saya menyuruh Rohmat untuk belajar ngaji di TPA supaya dia jadi pintar dan bisa mengaji. Syukur-syukur bisa hafal surat-surat pendek. Dan Alhamdulillah dia juga mau saya suruh ngaji di TPA. Selain itu, dia juga dapat teman banyak.

Namun berbeda lagi dengan Bapak Toeran bahwa sebenarnya beliau itu ingi mengajari Dila mengaji setiap hari supaya dia lancar membaca. Tetapi Dila itu anak yang tidak mau dipaksa dan kalau dia dipaksa pasti akan marah. Jadi Dila mau mengaji jika hatinya kalir artinya mau dan minat saja karena kalau dia sudah kalir, tanpa disuruh ngaji pun dia langsung bergegas ambil iqro'nya dan menjadikan Dila malah lebih paham. Hal itu sesuai dengan ungkapan Bapak Toeran sebagai berikut:<sup>20</sup>

Sebenarnya saya itu pengen mengajari Dila mengaji setiap hari mas supaya dia lancar membaca. Tetapi berhubung Dila itu anak yang tidak mau dipaksa. Kalau dia dipaksa pasti akan marah. Jadi Dila mau mengaji jika hatinya kalir karena kalau dia sudah kalir, tanpa disuruh ngaji pun dia langsung bergegas ambil iqro'nya. Dengan begitu malah dia paham.

---

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/03-XI/2019

Upaya pengajaran pendidikan agama yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan memberikan contoh nilai keteladanan yang baik kepada anaknya supaya mereka dapat meniru dan bersikap baik seperti anak pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Jemitun sebagai berikut:<sup>21</sup>

Dalam keluarga, disini saya yang paling bertanggung jawab. Maka saya selalu mengajarkan anak-anak saya agar selalu berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, dan menghormati orang lain. Saya selalu memberi nasihat kepada anak saya supaya mereka selalu mencontoh perbuatan yang baik dan tidak meniru sifat yang buruk.

Cara memberikan pengajaran pendidikan pendidikan agama kepada anak berkebutuhan khusus yaitu harus dilakukan dengan cara lemah lembut, menuruti kemauan anak, tidak boleh kasar, dan tidak boleh main tangan. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Daud sebagai berikut:<sup>22</sup>

Cara saya memberikan pengajaran pendidikan agama dalam keluarga ada beberapa macam, salah satunya yaitu dengan mengikutkan anak mengaji di TPA ataupun mengajarkan anak

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/07-VII/2019

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/06-VII/2019

mengaji di rumah. Terus kalau ada kegiatan apa gitu yang berkaitan dengan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, pengajian, dan lain-lain, saya mengajak anak saya untuk menghadiri acara tersebut. Cara memberikan pengajaran pun juga harus dilakukan dengan cara lemah lembut dan tidak boleh kasar apalagi main tangan karena anak berkebutuhan khusus itu beda dengan anak normal seperti biasanya mas. Mengajarkan pendidikan agama kepada anak berkebutuhan khusus itu harus ekstra sabar karena apabila hal tersebut dilakukan maka anak berkebutuhan khusus itu akan mudah paham dengan apa yang kita ajarkan. Dan jangan lupa turuti kemauan anak mas.

Selain itu, cara mendidik anak supaya anak berkebutuhan khusus mau patuh dan taat terhadap orangtuanya yaitu sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk menaati perintah yang diberikan orangtua dan menasihati anak apabila ia tidak patuh dan taat kepada orangtua maka anak tersebut akan mendapat dosa dari Allah dan masuk neraka. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Jemitun sebagai berikut:<sup>23</sup>

Cara yang dapat saya lakukan supaya Rohmat mau patuh dan taat kepada saya yaitu sejak kecil Rohmat sudah saya biasakan untuk taat dengan apa

---

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/07-VII/2019

yang saya perintahkan mas. Misalnya: “Mat, cepetan ke masjid supaya nanti dapat pahala 30 derajat. Nanti kalau kamu shalat di rumah hanya dapat 1 derajat. Tapi nanti kalau kamu tidak shalat, ya kamu akan dapat dosa dan masuk neraka”. Nah, dengan begitu maka anak langsung nurut apa kata saya mas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Daud jika anak selalu diberikan nasihat supaya anak selalu patuh dan taat kepada orangtua. Ungkapannya sebagai berikut:<sup>24</sup>

Cara yang dapat saya lakukan supaya Rasha mau patuh dan taat kepada orangtua yaitu sejak kecil Rasha sudah saya biasakan untuk patuh terhadap orangtua. Saya selalu memberi nasihat kepada Rasha apabila ia tidak patuh, tidak taat, dan durhaka kepada orangtua maka ia akan jadi jambu mente dan di neraka akan disiksa. Dengan begitu kan anak menjadi takut mas.

### **3. Faktor Pendukung Perkembangan Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Tumini tentang faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus yaitu faktor eksternal yang berasal dari keluarga atau

---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/06-VII/2019



orang lain, karena dengan keluarga atau orang lain memberikan hadiah akan menjadikan anak tunagrahita tersebut menjadi semangat belajar agama. Berikut ungkapannya:<sup>25</sup>

Pada dasarnya, Agung itu anak yang tidak bisa apa-apa mas. Tetapi dia mau berusaha dan semangat melakukan sesuatu seperti belajar membaca, berhitung, mengaji, jika dia diberi hadiah seperti dibelikan layang-layang, diberi bola, dikasih jajan atau permen, dan lain-lain.

Berbeda dengan Bu Jemitun yang menganggap bahwa meskipun anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental, anak tersebut masih memiliki keinginan atau tekad yang kuat untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan supaya dia menjadi pandai. Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yaitu faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang berupa semangat, keinginan, dan tekad yang kuat. Berikut ungkapannya:<sup>26</sup>

Saya selalu mengajarkan Rohmat untuk mandiri. Rohmat sadar akan pentingnya shalat, jadi ketika waktu shalat telah tiba, ia selalu bergegas untuk pergi ke masjid tanpa saya

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/06-VII/2019

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/07-VII/2019

perintah. Rohmat ini anak yang rajin mas, meskipun mengalami keterbelakangan mental, tetapi ia selalu saya ajarkan untuk mandiri. Terkadang dia juga suka bantu-bantu orangtua.

Senada dengan Bu Jemitun, Bapak Daud juga selalu mengajarkan anak untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan faktor eksternal karena dengan bantuan keluarga, anak tunagrahita tersebut mampu belajar agama dengan baik. Berikut ungkapannya:<sup>27</sup>

Saya selalu mengajarkan hal-hal yang bermanfaat di setiap harinya. Terkadang kita juga memberikan semangat kepada dia, karena dia sangat senang jika diberikan dorongan semangat dan hadiah. Jika saya mengajak dia untuk menghadiri pengajian, saya selalu membelikan dia sesuatu seperti mainan, jajan, dan lain-lain supaya dia mau dan bersemangat untuk saya ajak ke pengajian lagi. Dia ini anaknya senang membantu orangtuanya, seperti membantu memberikan makan ayam.

Berbeda lagi dengan bapak Toeran yang mana beliau mengajarkan keagamaan kepada anak sesuai dengan kemauan dan minat anak. Karena dengan kemauan dan minat anak yang baik akan menjadikan anak menjadi paham dan

---

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/06-VII/2019

mengerti dengan apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Hal tersebut termasuk dalam faktor internal karena keinginan dari dalam diri anaklah yang dapat menjadikan anak mau belajar agama. Berikut ungunya:<sup>28</sup>

Dila itu anaknya tidak suka dipaksa mas. Dia mau belajar shalat dan ngaji ya harus sesuai dengan kemauan dan minatnya sendiri. Meskipun saya kasih iming-iming dan motivasi apapun, kalau anaknya tidak mau ya tetap tidak mau. Nanti kalau dipaksa anaknya malah akan marah-marah. Tetapi kalau ada kemauan dan minat dari dia, tanpa diajaripun dia mau belajar ngaji dan shalat sendiri. Dia malah akan lebih paham dan mengerti mas.

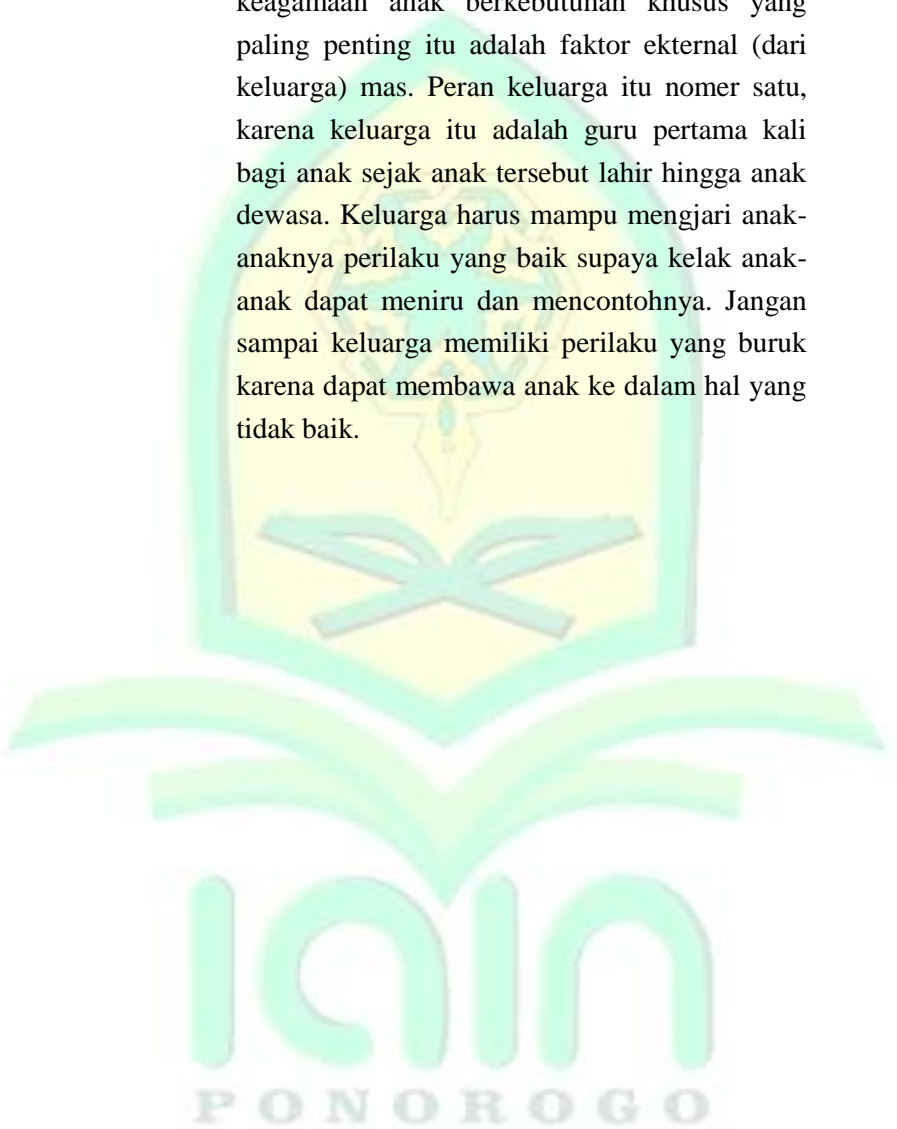
Faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang paling penting adalah faktor eksternal (faktor yang berasal dari keluarga), karena keluarga adalah guru pertama bagi anak sebelum anak tersebut bersekolah. Keluarga harus mengajarkan anak-anaknya perilaku yang baik supaya anak dapat meniru dan mencontoh perbuatan yang baik-baik dari keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Eko Mulyadi. Berikut ungunya:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/11-VII/2019

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/06-VII/2019

Menurut saya, faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus yang paling penting itu adalah faktor eksternal (dari keluarga) mas. Peran keluarga itu nomer satu, karena keluarga itu adalah guru pertama kali bagi anak sejak anak tersebut lahir hingga anak dewasa. Keluarga harus mampu mengajari anak-anaknya perilaku yang baik supaya kelak anak-anak dapat meniru dan mencontohnya. Jangan sampai keluarga memiliki perilaku yang buruk karena dapat membawa anak ke dalam hal yang tidak baik.



## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Kehidupan Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo**

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.<sup>30</sup> Pada dasarnya penyebab retardasi mental yang turun temurun dialami oleh masyarakat tunagrahita itu sendiri disebabkan karena masalah gizi buruk. Seperti halnya yang dialami oleh warga masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Disana terdapat sebuah dusun yang bernama dusun Tanggungrejo, yang mana masyarakatnya mengalami keterbatasan mental. Masyarakat tunagrahita tersebut mengalami masalah gizi buruk karena mereka menjadikan nasi gaplek atau tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun. Di Desa Karangpatihan Balong terdapat 5 anak tunagrahita yang digolongkan ke dalam tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Dari kelima anak tersebut, yang 4 anak termasuk dalam golongan anak tunagrahita sedang karena mereka masih bisa diajari oleh orangtuanya belajar membaca, menulis, mengaji, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sedangkan yang

---

<sup>30</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 106.

1 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita berat karena meskipun orangtuanya sudah mengajarnya belajar membaca, berhitung, menulis, mengaji, dan lain-lain namun anak tersebut tidak bisa, dia tidak paham.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama anak menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua. Dalam kehidupan beragama keluarga sekarang sudah jauh berbeda dengan kehidupan dimasa lalu. Jika dimasa lalu masyarakatnya hampir belum mengenal agama atau masih awam tentang bab agama, sekarang mereka sudah mengenal agama dan kehidupan keberagamaannya sangat beragam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa bahwa kehidupan keberagamaan anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Di masa lalu mereka hampir belum mengenal tentang keagamaan, tetapi di masa sekarang sudah mengenal agama karena sudah menjamurnya TPA-TPA yang ada di mushalla ataupun masjid. Dalam beberapa tahun ini, kehidupan mereka mulai berubah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Mereka mendapatkan pengajaran dan pembelajaran agama langsung dari orang tua dan keluarga yang sehat mental dan fisiknya.

P O N O R O G O



## **B. Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo**

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang berkewajiban menanamkan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Jika orangtua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya, tentunya akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Namun sebaliknya, jika orangtua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya, maka orangtua tersebut sebagai pendidik dianggap gagal, karena tidak bisa membentuk anaknya menjadi manusia yang berhasil.<sup>31</sup>

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orangtua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orangtua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>32</sup>

Adapun metode pengajaran pendidikan yang diajarkan oleh Bapak Daud selaku selaku bapaknya Rasa menggunakan metode modifikasi dan fungsional

---

<sup>31</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 52.

<sup>32</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 53.

yaitu bahwa beliau dan keluarga menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mengajarkan shalat dan ngaji setiap hari. Beliau dan keluarga mengajarkan agar anak shalat tepat waktu, dan setelah selesai shalat, anak-anaknya dibiasakan untuk mengaji sebentar.

Metode pengajaran pendidikan agama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tidak hanya berupa kegiatan-kegiatan saja, melainkan dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh nilai keteladanan yang baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Jemitun selaku ibu dari Rohmat, beliau menggunakan metode modifikasi dan fungsional yaitu bahwa beliau selalu mengajarkan Rohmat dan anak-anaknya untuk selalu berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, dan menghormati orang lain. Beliau juga memberi nasihat kepada anaknya supaya mereka selalu mencontoh perbuatan yang baik dan tidak meniru sifat yang buruk.

Dalam keluarga, pendidikan agama bagi anak harus dibina dan diarahkan oleh orang tuanya sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Adapun pendidikan agama itu meliputi:

1. Membaca Al-Quran (Mengaji)

Di rumah atau di masjid, anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dan membiasakan untuk membacanya setiap hari. Contohnya seperti yang dilakukan bapak Daud dan ibu Jemitun. Mereka

mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji, entah itu dimasjid maupun di rumah.

2. Ibadah (Shalat)

Pengajaran ketaatan beribadah kepada anak hendaknya ditanamkan sedini mungkin, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang bertaqwa yaitu insan yang benar-benar taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi larangannya.

3. Akhlak (Sikap)

Akhlak lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak berkata-kata kotor dan kasar, serta menghormati orang lain. Penanaman akhlak ini dilakukan oleh ibu jemitun yang mengajarkan anak-anak agar selalu berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, dan menghormati orang lain.

Dari data diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak shalat tepat waktu dan ngaji setiap hari setelah selesai shalat.
2. Metode pengajaran pendidikan agama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tidak hanya

berupa kegiatan-kegiatan saja, melainkan dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh nilai keteladanan yang baik, seperti berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, dan menghormati orang lain.

3. Memberikan nasihat kepada anaknya supaya mereka selalu mencontoh perbuatan yang baik dan tidak meniru sifat yang buruk.

### **C. Faktor Pendukung Perkembangan Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo**

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara

pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan dibentuk oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.<sup>33</sup>

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, maka segala bentuk kegiatannya harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Membina pendidikan agama pada anak sejak dini sangatlah penting karena dengan pendidikan agama anak akan terbiasa mengerjakan berbagai bentuk ibadah dan keagamaan dengan sendirinya dengan baik.<sup>34</sup>

Anak tidak selamanya menggantungkan hidupnya pada orang tua atau orang lain. Oleh sebab itu, anak harus dididik agar menjadi lebih baik. Sejak kecil anak sudah harus dibiasakan untuk mengerjakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kadangkala, anak mengerjakan kegiatan keagamaan tersebut tanpa adanya suruhan, melainkan dari kesadaran dirinya sendiri. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan Rohmat bahwa meskipun dia anak tunagrahita, dia selalu sadar akan pentingnya shalat. Ketika waktu shalat telah tiba, dia selalu bergegas untuk pergi ke

---

<sup>33</sup> Muhammad Shohib Thohir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Cetakan Kedua*, 225.

<sup>34</sup> Puguh Sujarmanto, *Anakku, Retardasi Mental*, <http://m.kompasiana.com/anakku-retardasi-mental>, diakses pada hari Senin, 15 Juli 2019.

masjid tanpa diperintah. Selain itu, Rohmat termasuk anak yang rajin karena dia terkadang juga suka bantu-bantu orangtua.

Menumbuhkan kesadaran keagamaan pada anak sejak dini sangatlah penting, karena dengan memiliki kesadaran keagamaan sejak dini, maka anak akan terbiasa melaksanakan segala bentuk kegiatan keagamaan dengan baik dan akan selalu bersikap baik pula. Keluarga juga sangatlah penting dalam menghantarkan keberhasilan akan kesadaran keagamaan pada anak. Dalam hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orang tua di rumah. Ketika dilakukannya bimbingan dan pembinaan keagamaan dari orangtua, anak juga perlu diberikannya motivasi dan dorongan semangat. Motivasi tersebut banyak bentuknya. Untuk anak berkebutuhan khusus, motivasi tersebut dapat diberikan orangtua melalui pemberian hadiah-hadiah, jajan, mainan, dan lain-lain. Sebagaimana seperti yang dilakukan oleh bapak Daud kepada anaknya Rasha yaitu dengan selalu mengajarkan hal-hal yang bermanfaat di setiap harinya. Terkadang juga memberikan semangat kepadanya, karena dia sangat senang jika diberikan semangat dan hadiah. Setiap diajak menghadiri pengajian, dia selalu dibelikan mainan, jajan, dan lain-lain supaya dia mau dan bersemangat untuk diajak ke pengajian lagi.

Selain itu, kemauan dan minat dari anak itu sendiri juga menjadi faktor pendukung perkembangan



keagamaan anak berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus harus bertindak sesuai dengan kemauan dan minatnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan Dila bahwa dia mau belajar shalat dan ngaji harus sesuai dengan kemauan dan minatnya sendiri. Meskipun Dila dikasih iming-iming dan motivasi apapun, kalau dia tidak mau belajar, dia bakalan tidak mau. Apabila dia dipaksa malah akan marah-marah. Tetapi kalau ada kemauan dan minat dari dia, tanpa diajaripun dia mau belajar ngaji dan shalat sendiri. Dia malah akan lebih paham dan mengerti.

Dari data analisis diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung perkembangan keagamaan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong sebagai berikut :

1. Sejak kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kadangkala, anak mengerjakan kegiatan keagamaan tersebut tanpa adanya suruhan, melainkan dari kesadaran dirinya sendiri. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan Rohmat bahwa meskipun dia anak tunagrahita, dia selalu sadar akan pentingnya shalat. Ketika waktu shalat telah tiba, dia selalu bergegas untuk pergi ke masjid tanpa adanya suruhan dari orangtua.

2. Ketika dilakukannya bimbingan dan pendidikan agama dari orangtua, anak juga perlu diberikannya motivasi dan dorongan semangat. Motivasi tersebut dapat diberikan orangtua melalui pemberian hadiah-hadiah, jajan, mainan, dan lain-lain. Hal tersebut sama seperti yang dialami oleh Rasha bahwa setiap dia diajak orangtuanya menghadiri pengajian, Rasha selalu dibelikan mainan, jajan, dan lain-lain supaya dia mau dan bersemangat untuk diajak ke pengajian lagi.
3. Anak berkebutuhan khusus harus bertindak sesuai dengan kemauan dan minatnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan Dila bahwa dia mau belajar shalat dan ngaji harus sesuai dengan kemauan dan minatnya sendiri. Meskipun Dila dikasih iming-iming dan motivasi apapun, kalau dia tidak mau belajar, dia bakalan tidak mau. Apabila dia dipaksa malah akan marah-marah. Tetapi walaupun ada kemauan dan minat dari dia, tanpa diajaripun dia mau belajar ngaji dan shalat sendiri. Dia malah akan lebih paham dan mengerti.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong yaitu keluarga. Peran keluarga itu sangat penting, karena keluarga itu adalah guru pertama kali bagi anak sejak anak tersebut lahir

hingga anak dewasa. Keluarga harus mampu mengajari anak-anaknya perilaku yang baik supaya kelak anak-anak dapat meniru dan mencontohnya. Keluarga tidak boleh memiliki perilaku yang buruk karena dapat membawa anak ke dalam hal yang tidak baik. Motivasi dan dorongan semangat dari orangtua juga sangat penting, karena anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Motivasi dan dorongan semangat harus selalu diberikan orangtua kepada anaknya karena apabila orangtua tidak memberikan motivasi dan dorongan semangat maka anak berkebutuhan khusus tidak akan bisa berkembang. Selain itu, kemauan dan minat dari anak berkebutuhan khusus itu juga menjadi faktor penting, karena apabila anak tersebut tidak memiliki kemauan dan minat untuk belajar agama, sebanyak apapun pengajaran pendidikan agama yang diberikan maka anak tidak akan paham dan tidak mengerti sama sekali apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Dan sebaliknya, apabila anak memiliki kemauan dan minat untuk belajar agama yang tinggi, maka anak akan mudah paham dan mengerti apa yang diajarkan oleh orangtuanya, lalu anak akan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan keberagaman anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo sangat beragam. Di masa lalu mereka hampir belum mengenal tentang keagamaan, tetapi di masa sekarang sudah mengenal agama karena sudah menjamurnya TPA-TPA yang ada di mushalla ataupun masjid. Di desa Karangpatihan Balong terdapat 5 anak tunagrahita yang digolongkan ke dalam tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Dari kelima anak tersebut, yang 4 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita sedang karena mereka masih bisa diajari oleh orangtuanya belajar membaca, menulis, mengaji, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sedangkan yang 1 anak termasuk dalam golongan anak tungrahita berat karena meskipun orangtuanya sudah mengajarnya belajar membaca, berhitung, menulis, mengaji, dan lain-lain namun anak tersebut tidak bisa, dia tidak paham.
2. Metode orang tua dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Desa Karangpatihan Balong dapat

dilakukan dengan cara modifikasi dan fungsional yaitu dengan mengajarkan anak shalat tepat waktu dan ngaji setiap hari setelah selesai shalat, memberikan contoh nilai keteladanan yang baik, seperti berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, dan menghormati orang lain, serta memberikan nasihat kepada anaknya supaya mereka selalu mencontoh perbuatan yang baik dan tidak meniru sifat yang buruk.

3. Faktor pendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu faktor internal yang berasal dari kemauan dan minat dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga, motivasi dan dorongan semangat dari orangtua seperti pemberian hadiah, diberikan jajan, diberikan layang-layang, diberikan bola, dan lain-lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis penelitian skripsi yang berjudul “Metode Orang Tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)”, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagi lingkungan keluarga khususnya orang tua, hendaknya harus telaten dalam mengajari anaknya. Terlebih lagi dalam kegiatan

keagamaan, karena keagamaan itu penting untuk masa depan anak agar anak mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Hendaknya pendidikan agama yang dilakukan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus itu sering dilakukan supaya anak berkebutuhan khusus dapat bersikap menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti di bidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasannya, diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti supaya tidak ada kekeliruan dalam penelitian dan memperoleh hasil yang memuaskan. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

P O N O R O G O



- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Anshori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin, Zainal. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Emzir. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Haedari, M. Amin. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Hidayat, et. al.,. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press, 2016.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1995.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Setiady, Tholib. *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.

- Syafe'i, Imam, et. al.,. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Tim Penyusun FATIK. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Yusuf, Munawir. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problematika Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

